

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Derasnya arus perkembangan yang terjadi di alam semesta ini membawa dampak beragam dalam tiap aspek kehidupan. Teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang pesat, mengakibatkan perubahan pola hidup manusia. Pergeseran nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat menjadi hal yang biasa saat ini. Selain itu muncul berbagai pandangan baru dalam masyarakat kita. Salah satu contoh adalah emansipasi wanita, dengan adanya emansipasi wanita kedudukan wanita dinyatakan sederajat dengan kaum pria. Hal ini menjadikan wanita memiliki hak yang sama untuk memperoleh atau melakukan pekerjaan dan sebagian hal yang dulu hanya boleh dilakukan oleh para pria, misalnya mencalonkan diri sebagai seorang presiden.

Emansipasi wanita juga memberikan kesempatan luas bagi wanita untuk bekerja dibidang yang dulu hanya dikerjakan oleh kaum laki-laki. Tidak hanya itu, peran seorang wanita dalam rumah tanggapun sudah mulai bergeser. Jika dulu wanita hanya bertugas di dapur melayani suami dan mengurus anak, kini wanita dapat bekerja diluar rumah dan membantu suami mencari nafkah.

Sangat membanggakan bagi sebagian wanita masa kini jika ia tidak hanya mampu melakukan pekerjaan rumah tangga tetapi juga mampu mandiri dalam banyak hal, terutama finansial. Namun meskipun demikian sekali lagi masih ada suami yang bertanggung jawab penuh dalam memimpin keluarga, sedangkan istri

menjadi pendukung disampingnya. Seperti yang kita tahu dalam sebuah pernikahan tentunya telah diatur apa saja hak dan kewajiban suami atau istri dalam menjalankan perannya didalam keluarga mereka. Sewajarnya hak dan kewajiban seorang suami atau istri harus dipenuhi dengan seimbang agar terwujud keluarga yang harmonis.

Menurut Roopnarine dan Gielen (2005) pengertian keluarga secara sempit adalah kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang ayah atau suami, ibu atau istri, memiliki peran sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Salah satu tugas konkret orang tua adalah mengasuh anak, sedangkan dua lainnya adalah memberi dukungan keuangan dan mengurus rumah tangga.

Mengasuh anak merupakan tugas yang penting sebab mengasuh seorang anak tidak hanya berarti memenuhi kebutuhan secara jasmani seperti makan, minum dan pakaian tetapi juga pemenuhan kebutuhan rohani dengan ajaran agama dan penanaman nilai maupun moral. Pengasuhan tidak hanya merupakan keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak tetapi juga memberi perawatan kepada anak, seperti memberi makan, menjaga kebersihan, melindungi dan mengembangkan aspek sosialisasi, yaitu mengajarkan tingkah laku yang umum dan dapat diterima masyarakat.

Pengasuhan bukan tugas yang ringan, oleh karena itu sudah seharusnya menjadi tanggung jawab dan dilaksanakan bersama kedua orang tua. Mengasuh anak yang semestinya dipikul berdua karena suatu hal misal kematian menyebabkan pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan terpaksa dilakukan sendiri oleh orang tua yang masih ada serta peduli, dalam penelitian ini adalah ibu.

Peristiwa tersebut menempatkan seorang ibu menjadi satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas berlangsungnya kehidupan keluarga. Ia harus melakukan tugas-tugas yang semestinya dilakukan bersama dengan suaminya sebagai *partner* dalam mengurus rumah dan memenuhi kebutuhan seluruh keluarga. Dengan demikian maka seorang ibu otomatis dikenai banyak tuntutan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi orang tua tunggal berarti mengalami perubahan dimana perubahan ini dapat menimbulkan masalah, sebab seseorang yang semula berperan hanya sebagai ibu atau sebagai ayah saja, sekarang harus berperan ganda. Melakukan berbagai tugas yang semula dilakukan berdua akan membuat orang tua tunggal wanita mengalami kelebihan tugas, masalah utama orang tua tunggal wanita adalah tugas yang berlebihan.

Hal tersebut merupakan suatu hal atau tahapan dalam hidup yang tidak lazim, sehingga wanita kepala keluarga memiliki banyak permasalahan yang harus dihadapi baik secara ekonomi, sosial dan psikologis. Seperti yang diungkapkan Mahmudah (1999) bahwa dari segi sosial, persoalan yang muncul biasanya berkaitan dengan anggapan umum yang masih menganggap negatif kehidupan wanita kepala keluarga. Resiko ini biasanya lebih berat dihadapi karena berbagai tantangan yang diterima lebih banyak berkaitan dengan persoalan penilaian masyarakat umum. Dari segi ekonomi, persoalan yang muncul biasanya berkaitan dengan bagaimana menopang kehidupan ekonomi keluarga, karena kebanyakan wanita Indonesia menggantungkan kehidupannya pada suami. Walaupun mereka bekerja atau memperoleh penghasilan sendiri sehingga dapat menopang kebutuhan ekonomi keluarga, namun pilar utama pemasok ekonomi keluarga tetap diperoleh dari penghasilan suami, sementara jika ada istri yang memperoleh

penghasilan, sifatnya hanya membantu para suami dalam memenuhi ekonomi keluarga. Dari segi psikologis, persoalan yang muncul biasanya berkaitan dengan bagaimana menciptakan figur pengganti dari pasangannya.

Mitchell (1996) mengungkapkan bahwa kehidupan pernikahan yang tidak sesuai dengan tidak adanya peran seorang suami menyebabkan adanya perasaan sedih karena hilangnya persahabatan, kebersamaan dan bagian-bagian indah dalam perkawinan. Pada umumnya individu akan mencemaskan masa depan dimana tidak akan lagi seperti yang direncanakan. Masalah hidup sehari-hari dapat mencemaskan individu. Permasalahan yang dihadapi, seperti masalah keuangan, perumahan, kesepian dimana individu tidak menemukan seseorang untuk menanggung beban bersama, keputusan dan tanggung jawab atas anak-anak, ketegangan tentang reaksi teman-teman dan kerabat mengenai bagaimana individu mengatasi hidup sendiri. Ini menjadikan seorang wanita sebagai kepala rumah tangga sekaligus pekerja (Markman).

Dengan situasi seperti itu maka wanita kepala keluarga mengalami situasi yang penuh tuntutan. Bila keadaan ini terus menerus terjadi maka akan menyebabkan tekanan pada wanita kepala rumah tangga. Keharusan orang tua tunggal wanita memenuhi semua kebutuhan keluarga, anak, serta kebutuhan dirinya sendiri membuatnya mengalami stres yang lebih besar. Dalam penelitian McLanahan (dalam Zanden, 1993) yang membandingkan keluarga dua orang tua dengan keluarga wanita sebagai kepala keluarga, ditemukan bahwa wanita sebagai kepala keluarga lebih banyak mengalami stres. Perubahan dalam keluarga baik struktur maupun perubahan di bagian finansial dapat menyebabkan stres yang dapat berakibat timbulnya suatu penyakit. Hal ini dikuatkan dengan berbagai

penelitian yang menyebutkan bahwa perubahan struktur maupun kehidupan dalam keluarga orang tua tunggal ditemukan berkorelasi tinggi dengan tingkat stres.

Sementara itu terdapat fakta di lapangan yang menunjukkan banyaknya wanita Indonesia yang menjadi kepala rumah tangga. Data Sensus Ekonomi Nasional Indonesia (SUSENAS) 2007 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga yang dikepalai perempuan telah mencapai 13,60% atau sekitar 6 juta rumah tangga yang mencakup lebih dari 30 juta warga. Dibandingkan dengan data pada tahun 2001 angka tersebut meningkat rata-rata 0,1% setiap tahun. Berdasarkan Undang-undang Perkawinan Indonesia Nomor 1 tahun 1974, tentang kehidupan sosial politik dan masyarakat, kepala rumah tangga adalah suami atau seorang pria. Lebih dari itu, struktur sosial dan nilai-nilai Indonesia ini hampir tidak pernah mempertimbangkan perempuan dan kepala rumah tangga. Posisi sub-ordinat perempuan tercermin dalam semua sistem termasuk hukum. Sebagai konsekuensinya, rumah tangga yang dikepalai wanita tidak diakui dan harus menghadapi diskriminasi hak dalam kehidupan politik sosial mereka. Rumah Tangga dipimpin oleh perempuan umumnya miskin dan dalam banyak kasus bahkan termiskin di antara masyarakat miskin dalam strata sosial ekonomi Indonesia. Sekretariat Nasional PEKKA berdasarkan data menunjukkan bahwa anggota Pekka umumnya di antara 20 - 60 tahun, lebih dari 38,8% adalah buta huruf dan tidak pernah pergi ke sekolah. Mereka memiliki hingga 6 tanggungan dan kebanyakan bekerja sebagai buruh tani dan sektor informal lainnya termasuk pedagang kecil. Pendapatan mereka terendah kurang dari sepuluh ribu rupiah per hari selain itu banyak dari mereka memiliki pengalaman traumatis.

Dari uraian diatas, kehidupan wanita sebagai kepala keluarga merupakan tantangan yang cukup berat dan penuh tuntutan. Oleh karena itu dibutuhkan strategi sekaligus usaha dan ketangguhan tersendiri bagi seorang ibu untuk memunculkan perilaku adaptif dalam menghadapi permasalahan. Ketangguhan tersebut akan tampak dari bagaimana seseorang merespon kesulitan atau permasalahan yang menimbulkan stres sehingga mampu mengatasinya. Sebagian orang akan menyerah dan terpuruk dalam kesulitan yang mereka alami namun sebagian lagi dapat secara konsisten dan gigih menerobos kesulitan tersebut dengan kemampuan mereka. Hal tersebut mencerminkan konsep diri seseorang yang percaya dan yakin akan kemampuan serta keberaniannya dalam menghadapi situasi yang merugikan (Devakumar). Kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dikenal dengan *Adversity Intelligence* (Stoltz, 1997).

Dahulu IQ (*Intelligence Quotient*) dianggap sebagai penentu kesuksesan seseorang karena didefinisikan sebagai kemampuan umum untuk belajar. Kemudian Daniel Goleman (1995) mengemukakan teori kecerdasan emosional (EQ) sebagai kecerdasan atau kualitas yang dimiliki individu dan dianggap lebih berperan daripada faktor IQ. Kemudian pada tahun 1997 Stoltz mengatakan bahwa IQ dan EQ tidak cukup dapat meramalkan kesuksesan seseorang karena beberapa orang yang memiliki IQ dan EQ yang tinggi ternyata menunjukkan prestasi di bawah potensi yang ada pada dirinya. IQ tidak lagi dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan seseorang dalam studi dan kehidupan, demikian juga dengan EQ. Stoltz (1997) juga mengatakan bahwa IQ dan EQ berpengaruh pada kesuksesan seseorang pada kondisi dan situasi normal, namun tidak terlalu berperan pada kondisi krisis atau situasi yang penuh dengan kesulitan. Pada

kondisi ini, *adversity quotient* atau *adversity intelligence* dianggap lebih penting pengaruhnya dari kedua konsep sebelumnya.

Saat dihadapkan pada kesulitan hidup, sebagian individu gagal dan tidak mampu bertahan dimana mereka mengembangkan pola-pola perilaku yang bermasalah sebagian lainnya bisa bertahan dan mengembangkan perilaku yang adaptif bahkan lebih baik lagi bila mereka bisa berhasil keluar dari kesulitan dan menjalani kehidupan yang sehat. Pada sisi inilah, AI memiliki aspek-aspek yang dapat memberikan gambaran mengenai ketangguhan individu dalam menghadapi hambatan atau kegagalan dan dapat memprediksi apakah ia tetap terkendali dalam menghadapi situasi atau keadaan yang sulit. AI melihat kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Dalam konsep AI individu yang mengalami kesulitan cenderung merasa bertanggung jawab atas masalah yang dihadapinya, mampu mengontrol masalah, lihai dalam mencari pemecahan masalah yang dihadapinya tersebut, dan juga akan fokus terhadap solusi (Stoltz, 1997).

*Adversity intelligence* adalah ilmu ketahanan manusia. Ketahanan disini adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan stres, trauma kesulitan, atau tragedi dengan baik. Ketahanan tersebut memerlukan kestabilan fungsi fisik maupun psikologis bahkan ketika menghadapi kekacauan. Orang yang berhasil menerapkan *adversity intelligence* tampil maksimal dalam menghadapi tantangan besar dan kecil yang dihadapi setiap hari. *Adversity intelligence* memanfaatkan kemampuan alami kita untuk belajar, berubah dan meningkatkan kemampuan (Devakumar).

AI adalah kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan dan tantangan (Stenner dan Harriate, 1999). Sedangkan menurut Lasmono (2001) AI adalah

kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dan krisis. Shureka (2004) mendefinisikan AI sebagai suatu kesuksesan yang dapat digunakan untuk mengetahui siapa yang akan bertahan dalam situasi yang sulit.

Stoltz (1997) membagi manusia ke dalam beberapa kategori berdasarkan jenis respon yang diberikan terhadap kesulitan. Stoltz menganalogikan bahwa perjalanan setiap orang dalam usahanya mencapai kesuksesan hidup seperti usaha seorang pendaki gunung mencapai puncak gunung tertinggi. Tiap orang memiliki perbedaan dalam menghadapi pendakian menuju puncak tertinggi tersebut. Tiga tipe tersebut adalah:

1. *Quitters*

Tipe orang yang langsung menyerah atau tidak mau memanfaatkan peluang, mereka umumnya bekerja sekedar untuk hidup.

2. *Campers*

Tipe orang yang cepat puas dengan apa yang sudah dicapai walaupun sebenarnya mereka bisa mencapai keberhasilan yang lebih tinggi kalau mereka mau.

3. *Climbers*

Tipe orang yang terus mendaki tangga keberhasilan hingga mencapai puncak tertinggi meski menemui berbagai hambatan atau rintangan.

## 1. 2. Fokus Penelitian

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah *adversity intelligence* wanita yang berperan sebagai kepala rumah tangga?”



### 1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang ayah atau suami, ibu atau istri, memiliki peran sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua, ayah dan ibu memiliki kewajiban untuk mengasuh anak. Salah satu tugas konkret orang tua adalah mengasuh anak, sedangkan dua lainnya adalah memberi dukungan keuangan dan mengurus rumah tangga. Tugas-tugas rumah tangga lazim dipikul bersama oleh suami dan istri, tentunya kewajiban tersebut harus dilaksanakan secara seimbang dalam keluarga.

Namun pada kenyataannya banyak alasan yang melatarbelakangi seorang wanita menjadi kepala rumah tangga. Mereka tidak lagi berdiri dibelakang pria namun mereka harus berdiri didepan mengambil alih posisi seorang suami dengan terpaksa. Tidak mudah bagi seorang istri menerima kenyataan bahwa dirinya harus menjalankan peran ibu sekaligus ayah dalam keluarganya. Pada sebuah penelitian *Adversity Quotient viewed from the difference problem-focused emotion-focused coping and parents in the single women* (Kenes, 2008) dikatakan kebanyakan wanita menggantungkan kehidupannya pada suami. Walaupun mereka bekerja atau memperoleh penghasilan sendiri sehingga dapat menopang kebutuhan ekonomi keluarga, namun pilar utama pemasok ekonomi keluarga tetap diperoleh dari penghasilan suami, sementara jika ada istri yang memperoleh penghasilan, sifatnya hanya membantu para suami dalam memenuhi ekonomi keluarga, selain itu persoalan yang muncul biasanya berkaitan dengan bagaimana menciptakan figur pengganti dari pasangannya

Pada umumnya masyarakat masih menganggap seorang kepala rumah tangga lazimnya adalah seorang laki-laki. Oleh karena itu jika ada seorang wanita yang menjadi seorang kepala rumah tangga maka akan mendapat anggapan miring bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini tidaklah mudah bagi seorang wanita, dimana akan ada banyak hal yang harus dilakukan dan dipikul agar kelangsungan hidup keluarganya tetap berjalan. Selama ini masyarakat mungkin tidak memberi banyak perhatian pada sisi psikologis seorang wanita kepala rumah tangga, terutama dalam hal bagaimana mereka berjuang menjalankan perannya sebagai kepala rumah tangga.

Banyaknya tugas yang harus dilakukan, pandangan dari masyarakat serta tidak adanya pendamping yang dapat diajak berbagi atas perasaan maupun tanggungjawab membuat seorang wanita menjadi stres. Dalam penelitian *Hubungan Adversity Quotient dan self efficacy dengan toleransi terhadap stres pada mahasiswa* (Dwi, 2010) suatu kondisi yang menunjukkan adanya tekanan fisik dan psikis akibat tuntutan dalam diri dan lingkungan sehingga menuntut individu untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dapat menyebabkan stres.

Untuk itu diperlukan strategi sekaligus usaha dan ketangguhan tersendiri bagi seorang ibu untuk memunculkan perilaku adaptif dalam menghadapi permasalahan. Disebutkan juga dalam penelitian *Hubungan antara tingkat Adversity Quotient dengan sikap menghadapi masa depan pada remaja yang tinggal di panti asuhan yayasan wachid hasyim surabaya* (Erin, 2007) orang yang tahan banting tidak terlalu menderita terhadap akibat negatif yang berasal dari kesulitan. Sifat tahan banting dalam diri manusia merujuk pada kemampuan menghadapi kondisi-kondisi kehidupan yang keras. Ketangguhan tersebut akan

tampak dari bagaimana seseorang merespon kesulitan atau permasalahan yang menimbulkan stres sehingga mampu mengatasinya. Kemampuan mengatasi kesulitan inilah yang dikemukakan oleh Stoltz (1997) sebagai *Adversity Quotient* (AQ) atau *Adversity Intelligence*.

Dari penelitian tersebut tampak bahwa tugas berlebih serta kondisi psikis yang tertekan dapat membuat seorang wanita sebagai kepala rumah tangga mengalami stres jika tidak memiliki kemampuan mengatasi kesulitan. Oleh karena itu dari sinilah peneliti ingin melihat bagaimana *Adversity Quotient* wanita kepala rumah tangga dalam menjalankan peran gandanya dengan baik dan dapat terhindar dari stres.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana *Adversity Quotient* wanita kepala rumah tangga?

#### **1.5. Manfaat Penelitian.**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kahasanah keilmuan bidang psikologi mengenai *Adversity Quotient* pada wanita kepala rumah tangga.

2. Secara praktis, dengan meneliti bagaimana bentuk usaha wanita kepala rumah tangga dan apa saja yang menjadi penghambat maupun pendukung dalam menjalankan perannya diharapkan dapat digunakan para wanita kepala keluarga lainnya untuk pertimbangan dalam melangkah.